

INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU

Desi Sandra Putri¹⁾, Desi Anggraini²⁾, Marzelni³⁾, Yefrineng Delastri⁴⁾, Ardimen⁵⁾
1,2,3,4,5 UIN Mahmud Yunus Batusangkar

desitwin1980@gmail.com¹, desi8549@gmail.com², marzelni010919@gmail.com³,
yefrineng.delastri@gmail.com⁴, ardimen@uinmybatusangkar.ac.id⁵

Abstract: *The world is currently faced with various complex problems that require holistic solutions. The traditional approach of compartmentalizing scientific disciplines is no longer sufficient. Integration and interconnection of knowledge is needed to understand and solve these problems comprehensively. This research aims to determine the integration and interconnection of knowledge studied from an Islamic education management perspective. This research uses library research methods with a qualitative approach. The research results show that integration and interconnection of knowledge is an important concept to answer the challenges of today's world. By integrating various scientific disciplines, we can gain a more comprehensive understanding and produce more effective solutions to various problems.*

Keywords: *Integration, Interconnection, Science.*

Abstrak: Dunia saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan kompleks yang membutuhkan solusi holistik. Pendekatan tradisional yang terkotak-kotak dalam disiplin ilmu tidak lagi memadai. Diperlukan integrasi dan interkoneksi ilmu untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan tersebut secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi-interkoneksi ilmu dikaji dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi-interkoneksi ilmu merupakan konsep penting untuk menjawab tantangan dunia saat ini. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghasilkan solusi yang lebih efektif untuk berbagai permasalahan.

Kata Kunci: Integrasi, Interkoneksi, Ilmu.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. AI kini digunakan dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, transportasi, pendidikan, hingga hiburan. Kecepatan dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi ini telah membantu menyelesaikan banyak masalah kompleks yang sebelumnya sulit diatasi oleh manusia.

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul berbagai kekhawatiran dan tantangan baru yang perlu dihadapi. Berdasarkan informasi dari liputan 6, Pencipta AI Geoffrey Hinton menyampaikan penyesalan dan kekhawatirannya terhadap dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi ini. Pernyataan penyesalan ini sering kali mencakup kekhawatiran akan penyalahgunaan teknologi, potensi hilangnya pekerjaan manusia, serta dampak etis dan sosial yang tidak diinginkan.

Beberapa insiden telah menunjukkan bahwa teknologi AI dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. Misalnya, penggunaan AI dalam pembuatan konten palsu (deepfakes), penyalahgunaan data pribadi, dan bahkan dalam sistem senjata otomatis yang dapat mengancam keamanan global. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa AI dapat memperburuk ketimpangan sosial dengan menggantikan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, terutama di sektor-sektor yang padat karya.

Penyesalan dari pencipta AI ini tidak hanya mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab moral mereka, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan dan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Sikap yang diambil oleh pencipta AI ini sudah sesuai dengan konsep tanggungjawab seorang ilmuwan, yaitu selain beranggungjawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat, selain itu seorang ilmuwan juga harus bertanggungjawab secara moral, etika dan social. (Suaedi, 2016) Namun satu hal yang harus kita ingat adalah sebahaya apapun teknologi yang diciptakan manusia, jika dipegang oleh orang yang bertanggungjawab masih tidak akan membahayakan manusia, tapi kalau di tangan orang yg tidak bertanggung jawab, maka teknologi itu akan menyerang manusia sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa seorang tidak bisa hanya memahami sebuah pengetahuan secara parsial, perlu adanya pemahaman yang holistic.

Melihat perkembangan teknologi AI yang demikian cepat dan luar biasanya kemajuannya perlu adanya pemahaman integrasi -intekoneksi ilmu dalam kehidupan ini, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Sebagaimana dikutip dari perkataan Albert Einstein adalah Sains tanpa agama pincang, sedangkan agama tanpa sains itu buta. Maksud "Sains tanpa agama bisa pincang" bisa diartikan bahwa sains itu sendiri terbatas. Sains jago dalam menjelaskan *apa* dan *bagaimana* sesuatu bekerja, tetapi tidak bisa menjawab pertanyaan *mengapa* sesuatu ada atau pertanyaan tentang moral. Misalnya, sains bisa menjelaskan tentang teori Big Bang, yaitu bagaimana alam semesta terbentuk, tapi sains tidak bisa menjawab mengapa alam semesta itu ada. sedangkan "Agama tanpa sains itu buta" bisa

diartikan bahwa agama yang tidak didasari pengetahuan sains bisa saja salah kaprah atau tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, agama tertentu mungkin saja mengajarkan bahwa matahari itu mengelilingi bumi, padahal sains sudah membuktikan sebaliknya. Einstein mungkin bermaksud bahwa sains dan agama bisa saling melengkapi. Sains memberi kita pengetahuan tentang alam semesta, sedangkan agama memberi kita arti dan nilai-nilai dalam hidup. Keduanya sama-sama penting untuk kehidupan manusia yang utuh.

Jika dikaitkan dengan ilmu filsafat Konsep ilmu yang Integratif-Interkonektif adalah sebuah konsep diantara ilmu-ilmu agama (an-nash) ilmu alam dan sosial (al-ilm) dengan harapan dapat menghasilkan output yang memiliki keseimbangan filosof.(Rosmiati & Ardimen, 2023a) Konsep ini bertujuan untuk menghubungkan dan memadukan ilmu-ilmu agama (an-nash), seperti Al-Qur'an dan hadis, dengan ilmu alam dan sosial (al-ilm), seperti sains dan sejarah. Harapannya, dengan menggabungkan kedua jenis ilmu ini, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih seimbang dan menyeluruh tentang dunia.

Pembahasan integrasi ini sangat penting karena Ilmu agama memberikan panduan moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan manusia. Sedangkan Ilmu alam dan sosial memberikan pemahaman tentang dunia di sekitar kita dan bagaimana cara kerjanya. Dengan menggabungkan kedua jenis ilmu ini, kita dapat memahami dunia dengan lebih baik, dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. serta bisa membuat keputusan yang lebih bijaksana, dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan konsekuensi praktis dari tindakan kita. Dan yang terakhir adalah terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan, dengan menggunakan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai agama untuk mengatasi masalah-masalah global.

LITERATURE REVIEW

A. Pengertian Integrasi-Interkoneksi Ilmu

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integrate* mempunyai arti: 1. Mengintegrasikan, 2. Menyatu-padukan, 3. Menggabungkan, mempersatukan, *Integration* adalah penggabungan. (Doni, 2014). Integrasi interkoneksi ilmu adalah konsep yang mengacu pada upaya untuk menggabungkan dan memadukan berbagai disiplin ilmu yang berbeda dalam rangka memahami dan memecahkan masalah kompleks. (Rosmiati & Ardimen, 2023b).

Perkembangan ilmu yang demikian pesat tentu saja tidak terlepas dari karakteristiknya yang semakin terbuka, dan terintegrasi dengan kehidupan manusia. Secara lebih eksplisit,

integrasi ilmu dengan berbagai aspek kehidupan tercermin dari pola hubungan timbal balik antara ilmu dengan aspek-aspek utama kehidupan manusia, yaitu: Teknologi, Kebudayaan, Filsafat, dan bahkan Agama sebagai salah satu institusi sakral dalam kehidupan manusia. (Idris & Ramly, 2016)

B. Ilmu Monodisipliner, Antardisipliner

Pendekatan sains dapat dilihat melalui dua jenis yaitu monodisiplin dan multidisiplin. Pendekatan monodisipliner adalah pendekatan dengan satu sudut pandang. mengacu pada pendekatan atau fokus yang terbatas pada satu disiplin ilmu tertentu. (Rosmiati & Ardimen, 2023a) Pendekatan ini menggunakan metode, teori, dan konsep yang berasal dari disiplin ilmu tersebut untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti.

Ilmu Antar Disipliner: Ilmu antar disiplin melibatkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda, tanpa adanya integrasi yang mendalam antara mereka. Dalam pendekatan ini, masing-masing disiplin ilmu tetap mempertahankan identitas dan pendekatannya sendiri, namun ada upaya untuk memperluas wawasan dan melihat keterkaitan antara mereka. Contoh dari ilmu antar disiplin adalah neurosains kognitif yang menggabungkan pengetahuan dari ilmu biologi, psikologi, dan ilmu komputer untuk memahami kerja otak dan kognisi manusia (Rosmiati & Ardimen, 2023a)

Ilmu Interdisipliner: Ilmu interdisipliner melibatkan integrasi yang lebih dalam antara dua atau lebih disiplin ilmu. Dalam pendekatan ini, batasan antara disiplin ilmu menjadi kabur, dan ada upaya untuk menggabungkan pengetahuan, metode, dan konsep dari berbagai bidang ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Ilmu interdisipliner membutuhkan kolaborasi dan kerjasama yang erat antara ahli dari berbagai disiplin ilmu. Contoh dari ilmu interdisipliner adalah bioinformatika yang menggabungkan biologi molekuler dan ilmu komputer untuk menganalisis data genomik (Rosmiati & Ardimen, 2023)

Ilmu Multidisipliner: Ilmu multidisipliner melibatkan kumpulan disiplin ilmu yang bekerja secara paralel tanpa terlalu banyak saling berinteraksi atau mengintegrasikan pengetahuan mereka. Dalam pendekatan ini, masing-masing disiplin ilmu tetap mandiri dan memberikan kontribusi mereka sendiri terhadap pemahaman suatu masalah. Namun, tidak ada usaha yang signifikan untuk mengintegrasikan pengetahuan atau metode dari berbagai disiplin ilmu. Contoh dari ilmu multidisipliner adalah proyek-proyek besar seperti proyek konstruksi jembatan, yang melibatkan insinyur sipil, arsitek, ahli struktur, ahli lingkungan, dan lainnya,

yang bekerja secara terpisah sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.(Rosmiati & Ardimen, 2023)

C. Penerapan Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Integrasi-interkoneksi ilmu merupakan konsep yang penting dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Konsep ini menekankan pada penggabungan dan saling keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu pendidikan, ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu humaniora, untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan Islam secara efektif dan komprehensif. Manajemen pendidikan Islam bersifat seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran agar siswa berkembang secara aktif potensinya untuk kekuatan spiritual religius, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan apa yang dia, masyarakat, bangsa dan negara butuhkan. (Machali, 2015)

Penerapan integrasi interkoneksi ilmu dalam ilmu manajemen pendidikan Islam mengacu pada pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan memadukan pengetahuan dan wawasan dari berbagai disiplin ilmu. Berikut adalah Contoh penerapan integrasi-interkoneksi ilmu dalam Manajemen Pendidikan Islam:

- Pengembangan model pembelajaran yang berbasis integrasi ilmu: Model pembelajaran ini menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan, sehingga peserta didik dapat memahami Islam secara kontekstual dan aplikatif.
- Penelitian pendidikan Islam yang interdisipliner: Penelitian ini melibatkan peneliti dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu pendidikan, ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu humaniora, untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam.
- Pengembangan program dakwah yang berbasis integrasi ilmu: Program dakwah ini menggabungkan pesan-pesan agama dengan isu-isu sosial dan budaya, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah melalui studi literatur atau studi pustaka. Studi literatur, atau sering juga disebut tinjauan pustaka (literature review), adalah suatu metode penelitian yang melibatkan pencarian, evaluasi, dan sintesis dari literatur yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu.(Coughlan & Cronin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai Integrasi-Interkoneksi Ilmu ini disajikan dalam tabel data artikel yang berkaitan dengan konsep penelitian ini. Berikut adalah daftar penelitian terkait.(Masyitoh et al., 2020)

Identifikasi Temuan Literatur Penelitian

No	Penulis / Judul	Jurnal	Hasil yang Relevan
1	Eka Safitri dkk. /Aplikasi Integrasi- Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi	Vol. V nomor 1 tahun 2019	jurnal ini membahas tentang penggunaan paradigma integrasi-interkoneksi dalam merespon permasalahan-permasalahan keilmuan di Indonesia.
2	waston, /Pemikiran Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia	vol. 17, No. 1 tahun 2016	jurnal ini membahas tentang epistemologi pemikiran Amin Abdullah mengenai konsep paradigma integrasi-interkoneksi dan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia..
3	Luthfi Hadi Aminuddin / “integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigm integrasi- interkonektif UIN Sunan Kalijaga”.	, volume 4, nomor 1, tahun 2010	Jurnal ini membahas mengenai implementasi paradig integrasi-interkonektif dalam penyusunan kurikulum dan sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga

4	Maksudin / Transformasi Pendidikan Agama Dan Sains Dikotomik Ke Pendidikan Nondikotomik”.	volume IV, nomor 2, tahun 2015	Jurnal ini membahas tentang perubahan paradigma dikotomik menjadi nondikotomik bagi pendidikan di Indonesia yang di harapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia.
5	Abdullah Dju / “Pemikiran Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi”. peradaban islam di masa depan.	volume 3, nomor 1, tahun 2018	Jurnal ini membahas tentang penerapan paradigma integrasi-interkoneksi bagi pendidikan di Indonesia yang diharapkan dapat melahirkan keilmuan dalam islam yang mumpuni guna menyongsong
6	Abu Darda, / Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia”. antara ilmu dan agama guna mencetak generasi profesional, berbobot, dan mampu mewujudkan kebebasan akademis	volume 10, nomor 1, tahun 2015	Jurnal ini membahas tentang hakikat agama yang perlu adanya pemahaman mendalam tentangnya. Pentingnya integrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
7	siswanto, / Prespektif Amin Abdullah	volume 3, nomor 2, tahun 2013	Jurnal ini membahas tentang dikotomi antara agama dan sains

	Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam”.		yang merugikan dunia islam dan dapat menyebabkan kemunduran keilmuan islam. Dan kemudian problematika itu di pecahkan melalui paradigma yang di gagas oleh Amin Abdullah yaitu paradigma integrasi-interkoneks
--	-----------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari daftar berbagai jurnal di atas, kita dapat melihat bahwa tema utama yang diangkat adalah tentang integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai islam, Sebagaimana menurut (Abdullah,2012) dalam (Safitri, 2019) disebutkan Setiap bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini sudah terbukti dengan fenomena yang terjadi sekarang, dimana pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa dibarengi dengan pemahaman akan ilmu agama, menimbulkan kejahatan seperti pembuatan konten palsu (deepfakes), penyalahgunaan data pribadi, pembuatan senjata biologi dan bahkan dalam sistem senjata otomatis yang dapat mengancam keamanan global. Dan yang lebih parahnya lagi ada boneka pemuas nafsu yang terbuat dari silicon. Munculnya kondisi ini adalah karena memahami suatu ilmu tanpa pemahaman agama yang benar.

Munculnya penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu karena salah satu faktornya adalah pemisahan antara agama dengan ilmu pengetahuan atau dengan istilah dikotomi, dalam islam sebenarnya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaan Islam, hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu keislaman”. Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan demikian pesatnya, meliputi ilmu agama, bahasa, sejarah, aljabar, fisika, kedokteran, dan lain-lain. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Al-Shafa, dan lain-lain menyadari bahwa kesempurnaan manusia hanya akan terwujud dengan penyerasian antara “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu keislaman”, sebagai satu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen keilmuan dalam Islam.(Doni, 2014)

kondisi ini senada dengan jurnal (Maksudin, 2013) yang membahas tentang perubahan paradigma dikotomik menjadi nondikotomik bagi pendidikan di Indonesia yang di harapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya integrasi dan

interkoneksi ilmu dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan Pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan akhir pendidikan karakter nondikotomik adalah terwujudnya keluaran pendidikan yang memiliki karakter saintis yang agamawan dan agamawan yang saintis. (Maksudin, 2013) Sejalan dengan jurnal Abu Darda yang berjudul “Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia”. antara ilmu dan agama guna mencetak generasi professional, berbobot, dan mampu mewujudkan kebebasan akademis. Beliau membahas tentang hakikat agama yang perlu adanya pemahaman mendalam tentangnya. Pentingnya integrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam (Masyitoh et al., 2020) Waston dalam jurnalnya membahas tentang epistemologi pemikiran Amin Abdullah mengenai konsep paradigma integrasi-interkoneksi dan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Konsep pemikiran Amin Abdullah sangat membantu dalam merubah paradigma, cara berpikir dan membawa suasana baru bagi perkembangan pemikiran Islam. Karena menurut Siswanto (2013) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dikotomi antara agama dan sains merugikan dunia islam dan dapat menyebabkan kemunduran keilmuan islam. Dan kemudian problematika itu di pecahkan melalui paradigma yang di gagas oleh Amin Abdullah yaitu paradigma integrasi-interkoneksi Ilmu. Semoga saja konsep pemikiran Amin Abdullah yang ada di Indonesia ini bisa sampai ke ranah Internasional yang bisa memberi warna tersendiri dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan slogan saintis yang agamawan atau agamawan yang saintis.

Agara terciptanya Konsep agamawan yang saintis atau saintis yang agamawan perlu adanya penyusunan kurikulum dalam Pendidikan Islam sebagaimana dalam Jurnal Luthfi Hadi membahas mengenai implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam penyusunan kurikulum dan sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga.

Dalam implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu dalam manajemen pendidikan Islam, Kurikulum 2013 merupakan contoh nyata yang mengintegrasikan tiga ranah kompetensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui Kurikulum 2013, praktik integrasi-interkoneksi ilmu dilakukan tidak hanya pada ranah pemikiran, tetapi juga pada praktik-aplikatifnya dalam proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran dalam kebijakan Kurikulum 2013 adalah contoh praktik integrasi-interkoneksi yang baik, yang menggabungkan tiga ranah kompetensi menjadi satu kesatuan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, integrasi-interkoneksi ilmu dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman

KESIMPULAN

Integrasi-interkoneksi ilmu merupakan konsep yang penting dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan, dengan istilah agamawan yang saintis dan saintis yang agamawan. Penerapan konsep ini membutuhkan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Coughlan, M., & Cronin, P. (2017). *Doing a literature review in nursing, health and social care* (2nd ed.). Sage Publications.
- Doni, J. (2014). *KONSEP INTEGRASI ILMU MENURUT AMIN ABDULLAH*. IAIN Imam Bonjol.
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). *DIMENSI FILSAFAT ILMU DALAM DISKURSUS INTEGRASI ILMU* (Z. tabrani, Ed.). Darussalam Publishing.
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 88(32).
- Maksudin. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER NONDIKOTOMIK (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2).
- Masyitoh, D., Mustika, R. D., Alfaza, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2020). AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASIINTERKONEKS. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 81–88.
- Rosmiati, & Ardimen. (2023a). Integrasi - Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2).
- Rosmiati, & Ardimen. (2023b). Integrasi – Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. *Kajian Dan Pengembangan Ummat*, 6(2).
- Safitri, E. (2019). APLIKASI INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI. *Tadrib*, 5(1).
- Suaedi. (2016). *Pengantar Ilmu Filsafat* (N. Januarini, Ed.; Vol. 1). IPB Press.